

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Etnis Tionghoa di Indonesia hadir pada periode awal abad 4-5 M, hal tersebut dibuktikan dengan adanya laporan perjalanan para pendeta atau biksu seperti I-Tsing yang singgah di Sriwijaya dalam rangka perjalanan menuju India, dan Fa-Hian yang singgah dari India hendak ke Cina. Fa-hian pergi ke India untuk kepentingan agama yaitu mempelajari agama budha, yang kemudian ditemukan dalam catatan Fa-Hian bahwa beliau juga pernah singgah di Kerajaan Tarumanegara.¹ Kemudian pada abad ke-15 permukiman Cina semakin terlihat jelas, saat itu etnis Tionghoa yang masuk adalah mereka para pedagang musiman. Mereka banyak ditemukan di pantai-pantai utara Jawa dan pelabuhan-pelabuhan yang menjadi jalur perdagangan laut seperti, pelabuhan Banten.

Pada saat itu pelabuhan Banten masih dikuasai oleh kerajaan Pajajaran, selain pelabuhan Banten, kerajaan Pajajaran memiliki beberapa pelabuhan lain yaitu, Pontang, Cigede, Tamgara², Sunda Kelapa dan Cimanuk. Tidak hanya itu, wilayah pelabuhan Tamgara dan sekitarnya menjadi salah satu pintu masuk datangnya etnis Tionghoa, kedatangannya ini dibagi ke dalam dua gelombang, gelombang pertama di tahun 1407. Mayoritas etnis Tionghoa yang datang ke wilayah Tamgara pada saat itu adalah pedagang yang berasal dari Hokkian.³ Gelombang kedua kedatangan

¹ Desril Riva Shanti, et.al., Dilema Etnis Tionghoa di Indonesia, Prosiding Balai Arkeologi, 2021, hlm, 272.

² Nama lain Tangerang pada masa Kerajaan Pajajaran, yang kemudian pada tahun 1684 berubah nama menjadi Tangerang.

³ Elma Haryani, Masyarakat Cina Benteng Kota Tangerang Dan Model Ketahanan Budaya Keagamaan, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 1 No, 18, 2020, hlm, 407.

etnis Tionghoa terjadi pada tahun 1740 adalah para korban pembantaian VOC di Batavia yang melarikan diri ke Tangerang.

Pembantaian etnis Tionghoa kembali terjadi pada tahun 1946, pembunuhan skala besar terhadap etnis Tionghoa yang tinggal di bagian barat sungai Cisadane, ratusan orang tidak berdosa dibunuh dan mayatnya ditumpuk Aksi tersebut menyebar dengan cepat ke berbagai tempat di Tangerang.⁴ Setelah kerusuhan tersebut, masyarakat etnis Tionghoa mengungsi ke beberapa daerah di Tangerang, yaitu Mauk, Serpong, Legok, dan daerah Pasar Lama yang berada di pinggiran sungai Cisadane merupakan hunian pertama masyarakat etnis Tionghoa di Tangerang.

Etnis Tionghoa di Tangerang dikenal dengan sebutan Cina Benteng, istilah Cina Benteng sendiri tidak terlepas dari sejarah hadirnya Benteng Makassar⁵ yang berdiri di tepi Sungai Cisadane, kecamatan Sukasari yang sudah ada sejak zaman kolonial Belanda.⁶ Masyarakat Cina Benteng hingga saat ini sangat menjunjung tinggi tradisi leluhur dan adat istiadat. Salah satu kebudayaan yang dibawa oleh orang-orang Cina yaitu tradisi Peh Cun.⁷ Tradisi Peh Cun merupakan tradisi untuk penghormatan terhadap wafatnya seorang bangsawan yang sangat dicintai oleh rakyatnya bernama Qu Yuan. Qu Yuan merupakan seorang menteri dari Negara Chu yang memiliki jiwa patriotisme yang tinggi, beliau meninggal dengan cara

⁴ Edi Purwanto, Disertasi: *Kompleksitas Kemiskinan Tionghoa Benteng*, Salatiga: UKSW, 2012, hlm, 109.

⁵ Benteng Makassar adalah sebuah benteng VOC yang berada di tepian Sungai Cisadane yang dibuat oleh orang-orang Makassar.

⁶ Budi Sulistyono, *et.al.*, Pengembangan Sejarah Dan Budaya Kawasan Cina Benteng Kota Lama. Tangerang, *Jurnal Planesa (Planologi)*, Vol. 3 No, 2, 2012, hlm, 95.

⁷ Elma Haryani, *op.cit.*, hlm, 400.

menenggelamkan diri di Sungai Miluo yang terletak di provinsi Henan Cina, akibat ulah pemerintahannya yang banyak melakukan kecurangan.⁸ Selain itu beliau juga merasa gagal serta kecewa akan apa yang telah terjadi pada negaranya, dari hal tersebut menjadi tonggak dasar diperingatinya tradisi Peh Cun

Tradisi Peh Cun dilaksanakan setiap tanggal 5 bulan 5 pada kalender Cina. Tradisi Peh Cun ini dikenal juga sebagai *Dragon Boat Festival* atau perayaan perahu naga, sebelum dimulainya tradisi ini dilakukan deretan upacara yang harus dilakukan, diantaranya seperti membersihkan perahu yang dikeramatkan, membaca doa, melemparkan bakcang ke sungai. Puncak dari tradisi Peh Cun yakni diadakannya kompetisi perahu naga serta tradisi makan *bakcang*, perayaan tradisi Peh Cun di tahun pertama sangat disambut meriah dan selalu dirayakan oleh masyarakat Tionghoa.⁹ Perayaan tersebut selalu dirayakan setiap tahunnya oleh etnis Tionghoa, pada awalnya tidak terdapat permasalahan dalam pelaksanaannya, namun pada masa peralihan pemerintahan dari Soekarno ke Soeharto¹⁰ tradisi ini sempat mendapat permasalahan.

Pada masa Era Orde Baru keadaan etnis Tionghoa cukup krusial¹¹, dikarenakan kebijakan yang dikeluarkan oleh Soeharto Kebijakan tersebut berupa larangan dari pemerintah Orde Baru.¹² Larangan tersebut tercantum dalam Instruksi Presiden No.14 Tahun 1967 yang isinya membahas mengenai agama, kepercayaan

⁸ Alex Cheung, *et.al.*, *Perayaan Tionghoa Di Indonesia*, Jakarta Barat: Tiong Gie Publisher, 2022, hlm,74.

⁹ Lelly Qodariah, Festival Peh Cun : Pesta Musim Panas Masyarakat Tionghoa di Kota Tangerang, *Jurnal Haluan Sastra dan Budaya*, Vol. 5. No, 1, 2021, hlm, 28.

¹⁰ Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa*, Jakarta: Grafiti Pers, 1984, hlm, 63.

¹¹ Krusial merupakan keadaan sulit atau rumit

¹²Muhamad Yusup, *Skripsi* : Festival Peh Cun Bentuk Ekspresi Kehidupan Umat Beragama di Kota Tangerang, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah. 2019, hlm, 92.

serta adat istiadat Cina, didalamnya dijelaskan bahwa seluruh pengamalan terhadap tradisi, ritual serta adat istiadat Cina dilarang untuk ditunjukkan di khalayak umum namun boleh dilakukan secara internal.¹³ Lahirnya instruksi tersebut menjadi awal perlakuan diskriminasi dari pemerintah Orde Baru terhadap etnis Tionghoa.

Puncak dari diskriminatif etnis Tionghoa di Indonesia terjadi dalam kerusuhan Mei 1998 dimana terjadi kerusuhan anti Tionghoa dengan skala besar.¹⁴ Deretan peristiwa yang terjadi dari mulai pembakaran, pembunuhan hingga pemerkosaan terhadap masyarakat Tionghoa dilakukan secara sistematis.¹⁵ Dua tahun berlalu sejak peristiwa tersebut terjadi yaitu tahun 2000, Gus Dur mengeluarkan Keppres No 6/2000 yang isinya menarik Inpres No. 14/1967.¹⁶ Kebijakan tersebut menjadi monumental bagi etnis Tionghoa karena mendapatkan kembali kebebasan dalam menjalankan ritual keagamaan, adat istiadat dan bebas berekspresi terhadap kebudayaannya di Indonesia

Perayaan-perayaan yang sempat dilarang pada masa Orde Baru ini akhirnya muncul kembali dan berbaur dengan kebudayaan lokal yang biasa dikenal dengan Festival Cisadane sesuai dengan namanya festival ini diadakan di Sungai Cisadane.¹⁷ Penelitian mengenai suatu kebudayaan selalu menjadi topik yang menarik untuk dibahas, sehingga membuat penulis ingin mengkaji lebih lanjut terkait topik tersebut, dengan mengambil latar belakang di Tangerang tepatnya di

¹³ Laylatul Fitrya, Tionghoa Dalam Diskriminasi Orde Baru Tahun 1967-2000, *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 1 No, 2, 2013, hlm, 160.

¹⁴ Budi Susetyo, 2002, Krisis Identitas Etnis Cina di Indonesia, *Psikodimensia-Kajian Ilmiah Psikologi*. Vol.2 No, 61-71, hlm, 1.

¹⁵ Leo Suryadinata, Negara Dan Etnis Tionghoa: kasus Indonesia, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2002, hlm, 18

¹⁶ Ali Mustajab, Kebijakan Politik Gus Dur Terhadap China Tionghoa di Indonesia, *Journal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 1 No, 2, 2012, hlm, 158.

¹⁷ Yusup, *op.cit.*, hlm, 42-43.

kawasan Pasar Lama, penulis ingin mengetahui bagaimana perkembangan yang terjadi dalam suatu kebudayaan, khususnya tradisi Peh Cun dimana ditemukan perkembangan dalam pelaksanaannya. Setelah membaca buku, jurnal, dan sumber lainnya penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Perkembangan Tradisi Peh Cun Sebagai Tradisi Etnis Tionghoa di Tangerang Tahun 1967-2000”.

Batasan temporal pada penelitian ini yaitu dimulai tahun 1967 saat memasuki masa Orde baru dan dihentikannya tradisi Peh Cun serta terjadi diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Sementara pembatasan tahun pada penulisan ini yaitu tahun 2000, tahun ini menjadi angin segar bagi etnis Tionghoa setelah dicabutnya Inpres No. 14 tahun 1967 oleh Presiden Gus dur, mereka dibebaskan untuk berekspresi kembali mengenai ritual keagamaan, adat istiadat dan kebudayaan mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah merupakan pertanyaan penelitian dari permasalahan yang dihadapi penulis yang harus dijawab melalui proses penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis merumuskan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimana perkembangan tradisi Peh Cun sebagai tradisi etnis Tionghoa di Tangerang pada tahun 1967-2000”. Rumusan masalah tersebut diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang munculnya etnis Tionghoa di Tangerang?
2. Bagaimana tradisi Peh Cun di Tangerang?
3. Bagaimana perkembangan tradisi Peh Cun tahun 1967-2000?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam penulisan, tujuan ini sejalan dengan permasalahan diatas dalam perkembangan Tradisi Peh Cun di Tangerang pada tahun 1967-2000. Tujuan tersebut diuraikan menjadi beberapa sub tujuan, antara lain :

1. Menjelaskan latar belakang munculnya tradisi etnis Tionghoa di Tangerang
2. Mengetahui tradisi Peh Cun di Tangerang
3. Menjelaskan perkembangan tradisi Peh Cun di Tangerang tahun 1967-2000.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menarik minat pembaca untuk memperluas pengetahuan sejarahnya mengenai “Perkembangan Tradisi Peh Cun sebagai tradisi etnis Tionghoa di Tangerang pada tahun 1967-2000” dan hasil penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis, praktis, serta empiris, yang diantaranya adalah.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penulis berharap menjadi bahan acuan di sekolah supaya lahir dan tumbuhnya rasa patriotisme dan rasa toleransi terhadap karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa Indonesia.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, dalam penelitian ini peneliti berharap dapat menjadi rujukan bagi masyarakat Tangerang dapat menjadi sumber informasi dan dapat mengenal serta mengetahui sejarah kebudayaan yang ada di Kota Tangerang untuk

menginspirasi masyarakat khususnya generasi muda untuk menggali sejarah lebih dalam sejarah.

3. Manfaat Empiris

Secara Empiris, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai Tradisi Peh Cun di Tangerang agar menjadi historiografi yang lebih sempurna, dan dapat menjadi acuan atau patokan juga sebagai bahan perbandingan dalam pengembangan ilmu serta teori terkait tradisi Peh Cun di Tangerang.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teori

1. Teori Akulturasi Budaya

Menurut ahli antropologi Koentjaraningrat, akulturasi merupakan proses sosial dimana suatu kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh kebudayaan lain, yang lama kelamaan akan melebur tanpa menghilangkan ciri khas kebudayaan asli. Koentjaraningrat juga menekankan bahwa proses akulturasi timbul ketika suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu, dihadapkan pada unsur kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah menjadi kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan unsur dari budaya itu sendiri. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa akulturasi merupakan penerimaan dan pengolahan kebudayaan asing yang masuk serta menyatukannya dengan kebudayaan asli dengan tidak menghilangkan unsur budaya satu sama lain.

Terjadinya akulturasi merupakan penerimaan kebudayaan dari unsur asing yang kemudian digabungkan dengan kebudayaan lama sehingga menghasilkan pencampuran dari kedua belah pihak namun masih dalam batasan tidak meninggalkan keaslian dari budaya yang lama. Ralph Linton dalam bukunya yang berjudul *The Study of man* mengemukakan bahwa ada dua bentuk akulturasi, pertama *Covert culture* meliputi nilai-nilai budaya dan keyakinan-keyakinan agama yang dianggap keramat, beberapa adat yang sudah dipelajari dan beberapa adat yang mempunyai fungsi luas masyarakat. Kedua *Over culture* meliputi kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang ada, juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan reaksi yang berguna dan memberi kenyamanan.¹⁸

Akulturasi budaya adalah penggabungan dua budaya yang kemudian saling melebur menjadi satu dan berlangsung secara damai. Akulturasi budaya merupakan sebuah peristiwa yang meluas dan dapat ditemukan di Indonesia, akulturasi budaya merupakan pertemuan dua budaya yang berbeda dengan cara yang dapat diterima bersama. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa akulturasi budaya perpaduan dua atau lebih kebudayaan yang berbeda, yang menghasilkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan ciri khas asli dari masing-masing budaya. Proses ini melibatkan penerimaan dan modifikasi budaya asing oleh kebudayaan asli, yang kemudian diolah menjadi kebudayaan baru.

Teori ini peneliti gunakan untuk melihat bagaimana kebudayaan dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan keduanya saling

¹⁸ Rini Indra Wati, *Skripsi: Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Kupatan*, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2024, hlm, 29.

berdampingan, manusia hidup dengan aturan dan segala norma dan adat istiadat yang berlaku sesuai daerah masing-masing. Salah satu bentuknya yaitu, kebudayaan Peh Cun yang merupakan tradisi etnis Tionghoa berakulturasi dengan masyarakat lokal yang ada di Tangerang.

2. Teori Perubahan sosial

Menurut Selo Soemardjan perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi di dalam badan masyarakat yang berpengaruh terhadap sistem sosial, nilai-nilai, sikap serta perilaku antara kelompok masyarakat.¹⁹ Sedangkan menurut William Ogburn mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah membuat batasan. Ogburn menjelaskan perubahan sosial meliputi seluruh unsur kebudayaan baik itu materiil maupun immateriil dari yang paling besar yaitu materiil lalu immateriil.²⁰ Aspek materiil disini yaitu berasal dari teknologi maupun infrastruktur fisik dan artefak, sedangkan aspek immateriil yaitu nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan maupun pengetahuan.

Menurut Mac Iver mendefinisikan perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada hubungan sosial dan nantinya mempengaruhi keseimbangan dalam interaksi sosial.²¹ Perubahan sosial dapat digambarkan sebagai sebuah perubahan yang terjadi dalam lingkup sistem sosial, yang didalamnya terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Konsep dari perubahan sosial mencakup “atom” yang paling kecil dalam suatu

¹⁹ Lorentius Goa., *Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. Sapa - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, Vo. 2 No, 2, 2017, hlm, 56.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

gerak sosial.²² Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial dibagi menjadi dua yakni ada faktor internal dan faktor eksternal, faktor eksternal berasal dari dalam diri manusia, seperti munculnya peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat, lahirnya tujuan bersama yang berasal dari individu maupun kepentingan bersama, dan tingkah laku seseorang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial merupakan suatu kondisi berubahnya sistem sosial yang mempengaruhi nilai, sikap serta keseimbangan dalam interaksi sosial. Perubahan sosial yang terjadi dalam tubuh masyarakat tersebut dapat berupa sebuah kemajuan ataupun sebaliknya kemunduran. Sehingga harus dilihat terlebih dahulu faktor atau penyebab dari perubahan sosial itu dapat terjadi.

Teori ini peneliti gunakan untuk melihat bagaimana perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat seiring dengan berkembangnya waktu, sama halnya dengan sebuah tradisi akan terus berkembang dari massa ke massa. Tradisi Peh Cun dari awal hadir hingga saat ini, mengalami perkembangan, dari terhenti lalu hadir kembali dan diwadahi oleh Festival Cisadane untuk mengisi kekosongan icon Kota Tangerang. Hal tersebut tentu mempengaruhi kehidupan dari etnis Tionghoa sendiri, penyebab dari peristiwa-peristiwa tersebut terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor berasal dari dalam tubuh tradisi Peh Cun maupun dari luar.

²²Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta : Balebat Dedikasi Prima, 2017, hlm, 6.

3. Teori *Challenge and Respond*

Menurut pendapat sejarawan Arnold J. Toynbee tantangan dan respon merupakan sebuah gerakan sejarah timbul karena adanya respon, dari respon tersebut menghasilkan perubahan, yang didasari adanya tantangan baik dari alam maupun dari manusia, membuat arah perubahan berbeda tergantung orang yang mencanangkannya serta tantangan seperti apa yang dihadapi. Seperti dalam sebuah kebudayaan akan terus berkembang dan mencapai puncaknya sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang gemilang.²³ Budaya dapat muncul karena hadirnya tantangan dan respon antara manusia dan alam sekitarnya, hal tersebut turut mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan kebudayaan itu sendiri.

Toynbee menekankan bahwa tantangan berperan dalam menstimulus respon manusia, dimana respon yang dikeluarkannya akan membentuk perkembangan dan evolusi bagi kehidupan manusia. Peradaban atau masyarakat tidak hanya berevolusi secara alami melainkan berkembang melalui serangkaian respons terhadap berbagai tantangan yang mereka hadapi. Tantangan tersebut bisa berasal dari berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, atau budaya. Respon yang hadir didalam masyarakat tidak bisa hadir tanpa adanya rangsangan, teori tantangan dan respon ini timbul karena adanya rangsangan, sehingga rangsangan tersebut menghasilkan sebuah reaksi yang melahirkan perubahan.

Teori ini peneliti gunakan karena melihat tantangan yang dihadapi oleh etnis Tionghoa saat Orba, ketika mereka yang sangat menjunjung tinggi tradisi leluhur

²³ Aripin, *et.al.*, *Tesis: Peran Panti Rehabilitasi NAPZA Pondok Remaja Inabah XV Putra Pondok Pesantren Suryalaya dalam Merehabilitasi Korban Penyalahgunaan NAPZA Desa Pagerageung Tasikmalaya Tahun 2000-2019*, Tasikmalaya: UNSIL, 2020, hlm, 8.

mereka harus mengikuti kebijakan yang dikeluarkan Orba mengenai larangan mengekspresikan tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan leluhur Tionghoa sehingga menimbulkan respon bagaimana cara mereka tetap mempertahankan tradisi leluhur mereka, yaitu Peh Cun. Mereka berupaya mempertahankan tradisi Peh Cun, dengan tetap melaksanakannya namun dalam lingkup yang kecil yaitu keluarga dan Klenteng. Dan juga tidak adanya lomba mendayung perahu naga.

1.5.2 Kajian Pustaka

Buku-buku yang membahas tentang tradisi Peh Cun peneliti tidak banyak menemukan buku yang membahas mengenai tradisi tersebut, sehingga peneliti menemui kesulitan dalam mengumpulkannya. Walaupun demikian, peneliti berusaha untuk mencari hingga akhirnya mampu menemukan beberapa buku yang membahas mengenai tradisi Peh Cun di Kota Tangerang. Buku-buku yang menjadi sumber rujukan dalam penelitian ini antara lain yaitu pertama buku yang ditulis Leo Suryadinata yang berjudul “Dilema Minoritas Tionghoa” terbit pada tahun 1984 melalui penerbit Grafiti Pers, buku kedua ditulis oleh Benny G. Setiono “Tionghoa dalam Pusaran Politik” terbit tahun 2008. Buku terakhir ditulis oleh Oey Tjin Eng yang terbit pada tahun 2010, yang berjudul Hari raya Twan yang.

Pertama, buku yang ditulis oleh Leo Suryadinata yang berjudul “Dilema Minoritas Tionghoa” ditulis pada tahun 1984. Melalui penerbit Grafiti Pers, buku ini dibagi ke dalam tiga bagian, bagian yang pertama terdiri dari dua bab. Bab I menjelaskan pandangan pribumi terhadap bangsa Indonesia dan minoritas Tionghoa. Pandangan ini nantinya akan berdampak pada banyak hal salah satunya dalam membentuk kebijaksanaan, yang membentuk kebijaksanaan adalah kaum

elite. Kaum elite Indonesia telah ada dari sebelum Indonesia merdeka, diantaranya kaum nasionalis sekuler, nasionalis Islam, sosialis, komunis dan militer. Dalam mendeskripsikan minoritas Tionghoa masing-masing golongan kaum elite Indonesia ini memiliki pandangannya sendiri. Bab II menjelaskan pandangan minoritas Tionghoa setempat terhadap diri mereka sendiri, tentang bangsa Indonesia dan bagaimana posisi mereka di dalamnya. Bagian kedua memfokuskan bahasan pada pandangan peranakan, pulau Jawa menjadi tempat mayoritas Tionghoa Peranakan. Bab III dan IV menguraikan singkat tentang keadaan ekonomi orang Tionghoa dan analisis sosio historis masyarakat Tionghoa di Indonesia. Terakhir pada bagian ketiga bab V, VI, VII, dan VIII menguraikan bagaimana pandangan yang berkembang sesuai dengan hambatan ekonomis dan politis yang terjadi pada saat itu yang terwujud dalam kebijaksanaan pemerintahan Indonesia terhadap Tionghoa lokal dari tahun 1949-1975, serta dampaknya bagi kebijaksanaan Indonesia dan RRC pada masa yang sama.

Kedua, buku yang ditulis Benny G. Setiono “Tionghoa dalam Pusaran Politik” terbit tahun 2008 melalui penerbit TransMedia. Dalam buku ini menjelaskan keunikan peran orang Tionghoa di dalam berbagai aspek kehidupan terutama dalam hal politik, buku ini juga menjelaskan bagaimana mendalami pengertian tentang minoritas. Buku Istimewa ini ditulis oleh orang biasa (non sejarawan) dengan berbekal dokumen yang beliau punya. Beliau mampu merekonstruksi berbagai peristiwa sejarah yang terjadi, khususnya nasib orang Tionghoa dalam berbagai perubahan besar politik negeri ini, karena tidak banyak orang yang mampu memotret setiap kejadian penting yang sebelumnya yang selalu

menempatkan orang Tionghoa Indonesia dalam keagamaan. Buku ini banyak menjelaskan informasi yang selama disembunyikan oleh pemerintahan Orde Baru.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Oey Tjin Eng yang ditulis pada tahun 2010, dalam buku ini menceritakan mengenai tradisi Peh Cun. Dimulai dari bagaimana sejarahnya yang ditulis sangat detail, dan bagaimana perayaan tradisi Peh Cun ini bisa dilaksanakan di Tangerang. Buku tersebut menjelaskan bahwa tradisi Peh Cun ini sudah mengakar bisa menjadi atraksi tahunan di banyak tempat, bukan hanya di Tangerang atau Jakarta, Pekalongan, tetapi juga di Indonesia. Nilai-nilai dalam tradisi Peh Cun juga dijelaskan di dalamnya dan relate pada kondisi Indonesia saat itu yang sedang mengalami krisis, patriotisme. Dalam buku ini juga dijelaskan beberapa kepercayaan dan kebiasaan pada saat Peh Cun, seperti mendirikan telur, memetik tanaman obat, lalu menggantungkan tanaman di depan pintu. Selain tradisi Peh Cun dalam buku ini juga dijelaskan hari-hari suci yang wajib diperingati oleh umat Khonghucu dan mereka harus beribadah di hari-hari tersebut.

1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan skripsi ini yakni skripsi yang ditulis oleh Muhammad Yusup jurusan Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Festival Peh Cun Bentuk Ekspresi Kehidupan Umat Beragama di Kota Tangerang” pada tahun 2019. Dalam skripsi tersebut menjelaskan mengenai tradisi Peh Cun sebagai wadah dari kebudayaan umat beragama yang dikemas dalam sebuah perayaan yang didalamnya memuat pertunjukkan seni yang memiliki nilai keagamaan dan sosial. Skripsi tersebut

memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengkaji mengenai tradisi Peh Cun.

Perbedaan terdapat pada fokus penelitian, pada skripsi ini membahas tradisi Peh Cun sebagai bentuk ekspresi kehidupan umat beragama di Kota Tangerang dalam hal ini digunakan beberapa sudut pandang agama yang ada di kota Tangerang selain itu membahas nilai-nilai akulturasi keagamaan dan sosial, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada tradisi Peh Cun sebagai tradisi masyarakat etnis Tionghoa di Tangerang dilihat dari sudut pandang sosial dan budaya dan melihat bagaimana perkembangan tradisi Peh Cun pada tahun 1967-2000, sehingga bisa dikembangkan dan menghasilkan kebaruan dari penelitian sebelumnya. Perbedaan yang lain terlihat pada metode penelitian yang digunakan dalam skripsi tersebut menggunakan metode deskriptif dan studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan antropologi, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode historis.

Penelitian relevan yang kedua yaitu skripsi yang ditulis Angela Chrissy jurusan Sastra Cina Universitas darma Persada dengan judul “Perayaan Peh Cun di Pantai Selatan Yogyakarta” pada tahun 2010. Skripsi ini membahas mengenai sejarah tradisi Peh Cun secara umum lalu difokuskan perayaan dan tradisi Peh Cun di Pantai Yogyakarta dalamnya dijelaskan secara rinci bagaimana latar belakang tradisi Peh Cun ada di Yogyakarta, serta penyelenggaraannya tradisi Peh Cun di Yogyakarta. Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu membahas tradisi yang sama yaitu Peh Cun. Namun terdapat perbedaan pada batasan spasial pada skripsi ini membahas tradisi Peh Cun

yang ada di Yogyakarta, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tradisi Peh Cun yang ada di kota Tangerang. Perbedaan yang selanjutnya pada fokus penelitian, skripsi ini membahas kronologi hadirnya tradisi Peh Cun di Yogyakarta dan pelaksanaannya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti fokus bahasannya pada keberadaan tradisi Peh Cun di kota Tangerang pada masa Orde Baru.

Penelitian relevan yang ketiga yaitu skripsi yang ditulis oleh Davit Yuliyanto jurusan sejarah Universitas Sanata Dharma dengan judul “Dinamika dan Tradisi Etnis Cina Benteng 1966-2012” pada tahun 2020. Skripsi ini membahas mengenai dinamika yang terjadi pada etnis Tionghoa dari tahun 1966-2012 dan perkembangan tradisi etnis Cina Benteng. Kebijakan-kebijakan yang hadir pada masa Orde Baru menjadi sebuah polemik bagi etnis Tionghoa peranakan yaitu Cina Benteng hal tersebut juga mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat salah satunya tradisi. Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu membahas perkembangan tradisi dan etnis Cina Benteng.

Perbedaannya terletak pada fokus penelitian pada skripsi ini kajian mengenai tradisinya bersifat umum sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis fokusnya pada tradisi Peh Cun saja, perbedaan yang lain terletak pada batasan temporalnya skripsi ini mengambil tahun 1966-2012 rinci menjelaskan pada masa Orde Baru dan Reformasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan batasan temporalnya tahun 1967-2000 saja dan lebih banyak fokus pada masa Orde Baru. Kebaruan bisa ditemukan dari hasil penelitian adalah peranan etnis tionghoa

dalam perkembangan tradisi Peh Cun di kota Tangerang, selain itu perkembangan tradisi Peh Cun pada masa Orba juga dituliskan oleh peneliti sehingga bisa dikembangkan dan menghasilkan kebaruan dari penelitian sebelumnya

1.5.4 Kerangka Konseptual

Konsep merupakan penjabaran dari peristiwa tertentu untuk memaparkan peristiwa yang serupa, konsep sendiri dibagi menjadi dua macam yaitu konsep abstrak dan konsep konkrit. Kerangka konseptual merupakan gagasan ide dari kerangka teori yang menghubungkan antar variabel satu dengan yang lainnya dalam suatu penelitian sesuai dengan apa yang telah dijabarkan pada studi kepustakaan.²⁴ Kerangka konseptual sebuah penelitian harus jelas, karena jika tidak adanya kejelasan akan menimbulkan perbedaan pendapat dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Pada penelitian ini penulis mengambil topik tentang sejarah kebudayaan yaitu tradisi Peh Cun, merupakan tradisi etnis Tionghoa yang ada di Tangerang. Adanya tradisi ini tidak terlepas dari kedatangan etnis Tionghoa di Indonesia dengan berbagai dinamikanya, mereka tersebar di beberapa daerah di Indonesia salah satunya Tangerang. Etnis Tionghoa yang ada di Tangerang dikenal dengan sebutan istilah Cina Benteng, mereka sangat menjunjung tinggi tradisi leluhur dan adat istiadat. Salah satu kebudayaan yang dibawa oleh orang-orang Cina yaitu tradisi Peh Cun. Tradisi Peh Cun merupakan tradisi untuk penghormatan terhadap

²⁴ I Putu Sampurna and Tjokorda Sari Nindhia, *Metodologi Penelitian Dan Karya Ilmiah*, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, 2018, hlm, 8.

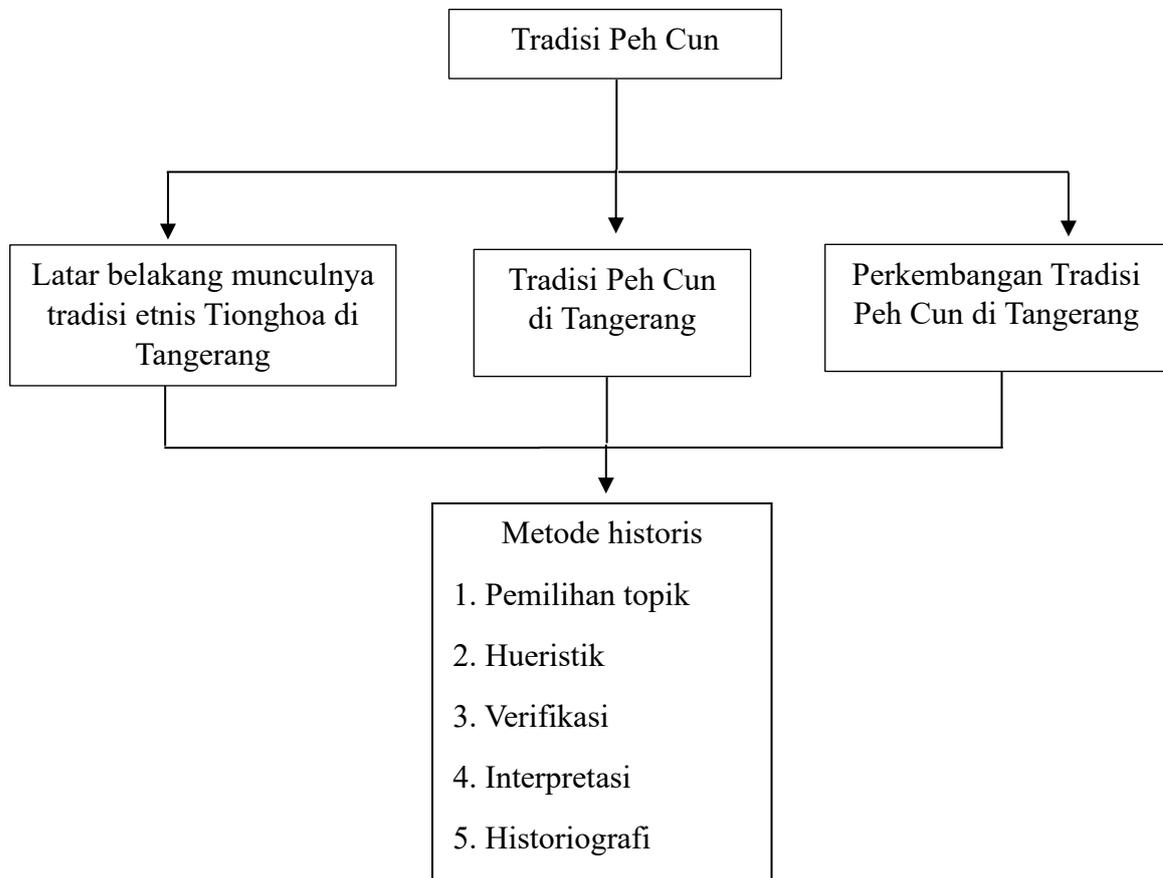
wafatnya seorang bangsawan yang sangat dicintai oleh rakyatnya bernama Qu Yuan.

Sebelum tradisi ini dimulai ada beberapa ritual atau kebiasaan yang harus dilakukan. Pada perkembangannya tradisi Peh Cun ini digemari oleh masyarakat luas baik itu masyarakat Tionghoa maupun masyarakat lokal karena memiliki ciri khas yaitu ada lomba perahu naga di puncak acaranya. Perayaan Peh Cun yang mengakar dan menjadi pertunjukkan tahunan di Tangerang dengan kali Cisadane sebagai pusatnya keramaian. Tahun 1967 perayaan Peh Cun ditiadakan, hal tersebut terjadi karena terdapat larangan dari Pemerintah Orde Baru. Perkembangan tradisi ini sempat dipertanyakan namun tidak berapa lama terjadi perubahan kebijakan, tradisi ini hadir kembali di era Reformasi.

Sehingga fokus pada penelitian ini penulis akan membahas perkembangan tradisi Peh Cun sebagai tradisi masyarakat Tionghoa di Tangerang pada tahun 1967-2000 terdiri dari pembahasan mengenai latar belakang munculnya tradisi etnis Tionghoa di Tangerang, dilanjutkan menjelaskan tradisi Peh Cun, dan yang terakhir menjabarkan perkembangan Tradisi Peh Cun sebagai tradisi etnis Tionghoa di Tangerang pada tahun 1967-2000.

Pada penelitian ini penulis mengkaji sumber penelitian dengan menggunakan metode historis atau metode penelitian sejarah. Metode historis sendiri terdiri dari tahapan pemilihan topik, Heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi atau penafsiran dan historiografi atau penulisan sejarah. Maka dari itu pada penelitian ini penulis akan mendeskripsikan terkait perkembangan tradisi Peh Cun sebagai tradisi masyarakat Tionghoa di Tangerang pada tahun 1967-

2000 dari hasil temuan-temuan penulis baik itu dari kajian pustaka maupun hasil wawancara dengan pihak terkait.



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual

1.6 Metode Penelitian Sejarah

Penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah atau historis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta, kondisi, keadaan dan fenomena-fenomena yang terjadi, terkait dengan topik penelitian yang akan diangkat oleh penulis yaitu "Perkembangan Tradisi Peh Cun Sebagai Tradisi Etnis Tionghoa di tahun 1967-2000". Pada penelitian sejarah atau historis menurut Kuntowijoyo terdiri dari lima tahapan yang dilakukan diantaranya

adalah pemilihan topik, heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan Sejarah).²⁵Lima tahapan penting ini menggambarkan pendekatan sistematis guna memahami serta merekonstruksi masa lalu berdasarkan bukti-bukti historis yang ada.

1.6.1 Pemilihan Topik

Pemilihan topik penelitian ini, penulis mengaplikasikan pendapat yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo yaitu pemilihan topik dilakukan berdasarkan kedekatan emosional serta intelektual.²⁶ Pada penelitian ini penulis mendapatkan kedekatan emosional melalui jarak tempat penelitian yang memiliki kesamaan dengan domisili penulis. Selain itu penulis juga mempunyai ketertarikan dengan tradisi Peh Cun yang berkembang di Tangerang. Keberadaan tradisi ini sempat hilang pada masa Orde Baru. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan pemerintah pada saat itu yang melarang budaya luar untuk dilakukan.

Pada kedekatan intelektual antara penulis dengan objek penelitian yaitu terdapatnya literatur baik sumber primer maupun sekunder yang ditemukan dalam menunjang proses penulisan dan terselesaikannya penelitian ini dengan baik. Penulis dalam penelitian ini, berupaya menyatukan kedua pendekatan tersebut yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual dalam menentukan pemilihan topik penelitian yang akan dilakukan. Maka dari itu penulis memilih topik tradisi Peh Cun dengan judul “Perkembangan Tradisi Peh Cun Sebagai Tradisi Masyarakat Etnis Tionghoa di Tangerang Pada Tahun 1967-2000”.

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2013, hlm, 69.

²⁶ *Ibid.*

1.6.2 Heuristik

Tahap kedua dalam penelitian sejarah adalah Heuristik yaitu mengumpulkan sumber. Penulis mengumpulkan sumber-sumber literatur yang sesuai dan relevan dengan topik atau judul penelitian, sumber-sumber tersebut dibagi kedalam dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber langsung yang didapat dari tangan pertama yang diperoleh dari pelaku sejarah dan sezaman dengan peristiwa yang terjadi, sumber primer dapat berupa arsip, catatan perjalanan, risalah, dsb, sementara sumber sekunder yaitu sumber tidak langsung dari pelaku sejarah melainkan didapat dari hasil laporan penelitian, karya ilmiah (Skripsi, tesis, dan disertasi).²⁷ Proses pengumpulan sumber, **pertama** peneliti mencari artikel dan jurnal ilmiah terkait dengan topik penelitian peneliti melalui *internet, google books*. Selain itu juga peneliti mencari surat kabar melalui website *delpher*; dan foto dari website milik Universitas Leiden (KITLV).

Sumber-sumber buku yang dipakai oleh peneliti antara lain buku yang ditulis oleh Leo Suryadinata *Dilema Minoritas Tionghoa* yang diterbitkan tahun 1984, peneliti mendapatkan sumber ini secara langsung membelinya di *e-commerce*. Buku kedua karya Benny G. Setiono *Tionghoa dalam Pusaran Politik* yang diterbitkan pada tahun 2008, peneliti mendapatkan sumber ini dari website penyedia buku daring. Buku ketiga, yaitu buku yang ditulis oleh seorang budayawan peranakan Tionghoa yaitu Oey Tjin Eng yang berjudul *Hari Raya Twan Yang* atau *Duan Yang Hari Kehidupan* ditulis pada tahun 2010, penulis mendapatkan buku ini dari narasumber pra penelitian. Selain itu peneliti juga

²⁷Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm, 62.

menemukan sumber lain berbentuk gambar berupa tradisi pelaksanaan Peh Cun pada tahun 1950-1965, foto tradisi pelaksanaan Peh Cun pada tahun 1950-1965, perahu Peh Cun yang pertama kali digunakan, pelaksanaan tradisi Peh Cun pada tahun 2000, sumber-sumber ini peneliti dapatkan dari pusat kajian Klenteng Boen Tek Bio serta jurnal ilmiah antara lain:

1. Euis Thresnawaty. Sejarah Sosial-Budaya Masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang didapatkan dari Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya. Vol 7 No 1 tahun 2015
2. Rosyadi. Festival Peh Cun Menelusuri Tradisi Etnis Cina di Kota Tangerang didapatkan dari Jurnal Patanjala. Vol 2 No 1 tahun 2018
3. Zahrotul Uyun Perkembangan tradisi Peh Cun di Kali Cisadane Kota Tangerang Pada Tahun 2000-2019 didapatkan dari Jurnal Studi Sejarah dan Pengajarannya Vol 2 No 2.

Kedua peneliti mencari data dan informasi ada di ruang perpustakaan kampus Universitas Siliwangi, dengan demikian bisa mengumpulkan macam-macam literatur seperti karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti seperti skripsi tentang Perkembangan tradisi seni Cingcowong di Desa Luragung landeuh Kabupaten Kuningan tahun 2000-2018. **Ketiga** peneliti melakukan wawancara yaitu dengan mengumpulkan data dengan dan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban dari responden dicatat dan direkam dengan alat perekam. Wawancara tersebut bersama Bapak Oey Tjin Eng selaku budayawan peranakan Cina Benteng dan pernah menjadi humas perkumpulan Boen Tek Bio periode tahun 1965-2016, serta penanggung jawab

tradisi Peh Cun periode 1945-1967 dan yang terakhir wawancara dengan bapak Djoni Tjiawi penanggung jawab pelaksanaan tradisi Peh Cun periode tahun 1980-sekarang.

1.6.3 Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahapan ketiga dalam penelitian sejarah adalah verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber penulis lakukan untuk menyeleksi sumber-sumber yang telah didapatkan sebelumnya. Tujuan dari kritik sumber adalah untuk menguji keaslian sumber yang telah diperoleh oleh penulis, sehingga penulis akan menemukan fakta-fakta sejarah yang diperlukan untuk proses penulisan. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan untuk mengecek sumber berdasarkan integritas dan otentisitas seperti bentuk fisik sumber. Sedangkan kritik internal dilakukan untuk menguji isi sumber.

Hal ini berhubungan dengan seberapa jauh sumber tersebut kebenarannya dapat dipercaya. Setidaknya kritik internal memiliki karakteristik kemampuan penulis dalam menuliskan suatu peristiwa sesuai dengan informasi yang benar adanya dan kesediaan untuk mengungkapkan informasi dengan benar. Pada proses kritik sumber penulis melakukan kritik eksternal terlebih dahulu kemudian dilanjutkan melakukan kritik internal. Langkah awal penulis melakukan kritik eksternal dengan melakukan pemeriksaan pada sumber yang didapatkan dari kajian literatur. Kritik eksternal pada kajian literatur dilakukan dengan mengecek luaran atau kondisi fisik dari sumber yang ditemukan seperti kondisi kertas, gaya bahasa yang digunakan, dan memastikan sumber tersebut relevan dengan penelitian penulis.

Sumber-sumber yang telah didapatkan di kritik. dikumpulkan, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis yaitu melakukan kritik sumber. Pada proses ini penulis menyeleksi data-data yang autentik atau data asli dalam penelitian ini. Selain itu juga penulis melakukan wawancara dengan seorang budayawan yang berkaitan langsung dengan tradisi Peh Cun di Kota Tangerang. Setelah mendapat data kemudian penulis mengecek konsistensi sumber tersebut lalu membandingkan hasil wawancara narasumber yang satu dengan yang lainnya. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan kemudian dipisahkan antara sumber primer dan sekunder. Sumber primer pada penelitian ini antara lain :

1. Buku yang ditulis oleh Leo Suryadinata "*Dilema Minoritas Tionghoa*" yang diterbitkan tahun 1984. Kritik ekstern yang penulis lakukan pada sumber primer ini karena penulis memiliki buku ini jadi dapat dilihat secara langsung, dan menilai dari kertas yang digunakan masih menggunakan kertas berwarna coklat yang sangat khas. Selain itu penulisan dalam buku tersebut masih ada yang menggunakan bahasa ejaan yang disempurnakan, dan penulis dari buku ini sezaman dengan penelitian yang diambil, sehingga keaslian sumber ini dapat dipertanggungjawabkan. Kritik intern yang penulis lakukan adalah penulisan menemukan beberapa arsip foto maupun dokumen dalam buku ini sehingga dapat disimpulkan bahwa buku ini kredibel.
2. Buku yang ditulis oleh Benny G. Setiono *Tionghoa dalam Pusaran Politik* yang diterbitkan pada tahun 2008. Kritik ekstern yang penulis lakukan pada sumber primer ini karena penulis mendapatkan buku ini melalui website pencari buku daring, maka penulis memastikan penulis buku ini merupakan seorang

nasionalis dan sezaman dengan peristiwa yang terjadi sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Kritik intern yang penulis lakukan adalah penulisan menemukan beberapa arsip foto maupun dokumen dalam buku ini sehingga dapat disimpulkan bahwa buku ini kredibel.

3. Buku yang ditulis oleh Oey Tjin Eng yang berjudul “Hari Raya Twan Yang atau Duan Yang Hari Kehidupan” yang ditulis pada tahun 2010. Kritik ekstern yang penulis lakukan pada sumber primer ini adalah melihat cover buku yang seperti buku-buku zaman dulu dan dibuat seperti buku saku, dan juga warna kertas yang sedikit agak kekuningan menjadi ciri dari buku yang ditulis sudah cukup lama. Selain itu pada cover terdapat gambar Klenteng Boen Tek Bio dimana penulisnya juga merupakan pengurus dari Klenteng Boen Tek Bio sekaligus budayawan peranakan Tionghoa. Sehingga dapat dipastikan bahwa penulisnya kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan, dan tentunya penulis sezaman dengan masalah yang penulis angkat. Sementara untuk kritik internal yang penulis lakukan adalah melihat isi buku tersebut relevan dengan yang sebenarnya terjadi dan didukung oleh pejuang sesuai dengan jawaban narasumber pada saat wawancara.
4. Surat kabar Hindia Belanda *Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie* tahun 1928, kritik ekstern yang penulis lakukan adalah melihat bahasa yang digunakan dalam surat kabar itu yakni memakai bahasa Belanda dengan kertas yang hitam putih. Selain itu, arsip ini juga diterbitkan oleh Belanda serta sezaman dengan yang diambil penulis. Sementara kritik intern yang dilakukan penulis yaitu mencari kebenaran dari isi di dalam surat kabar tersebut

dengan cara mentranslate dan juga menyesuaikannya dengan hasil wawancara, dan isi dari surat kabar ini membahas mengenai Kapitan Tionghoa yang ada di Tangerang.

5. Dokumentasi foto, seperti foto tradisi pelaksanaan Peh Cun pada tahun 1950-1965, pelaksanaan tradisi Peh Cun pada tahun 2000. Penulis dapatkan dari pusat kajian Tionghoa milik Klenteng Boen Tek Bio dan tambahan dari Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Tangerang, juga foto orang Tionghoa datang ke wilayah Tangerang sumber yang didapat dari digital library Universitas Leiden Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Tangerang. Kritik ekstern yang peneliti lakukan

Dapat disimpulkan jika sumber dokumentasi foto tersebut merupakan sumber primer karena foto-foto tersebut diunggah ke media sosial di web resmi, dan didapatkan langsung dari narasumber. Sumber primer lainnya didapat dari wawancara, penulis memastikan narasumber pada penelitian ini merupakan tokoh penting yang berhubungan dengan tradisi Peh Cun. Dilakukannya wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi lebih dalam dari narasumber atau responden penelitian. Penulis dalam penelitian ini melakukan wawancara dengan :

1. Oey Tjin Eng sebagai seorang budayawan peranakan Tionghoa dan juga pengurus Klenteng Boen Tek Bio.
2. Djoni Tjiawi sebagai penanggung jawab pelaksanaan tradisi Peh Cun dari tahun 1980-Saat ini

Kritik ekstern yang penulis lakukan adalah memastikan bahwa narasumber terlibat langsung dengan permasalahan yang penulis ambil, sementara kritik intern yang penulis lakukan adalah menganalisis kesesuaian hasil wawancara dan menyesuaikan dengan yang ditulis dalam buku, penulis juga memperhatikan kekonsistenan narasumber terhadap jawabannya.

Penulis juga menggunakan sumber sekunder untuk penelitian, yang didapat dari *google scholar*. Sumber sekunder yang digunakan didapat dari studi literatur yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan informasi tambahan terkait dengan tema penelitian yaitu berupa jurnal seperti Euis Thresnawaty. Sejarah Sosial-Budaya Masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang didapatkan dari Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya. Vol 7 No 1 tahun 2015, kedua ada Rosyadi. Festival Peh Cun Menelusuri Tradisi Etnis Cina di Kota Tangerang didapatkan dari Jurnal Patanjala. Vol 2 No 1 tahun 2018, ketiga Zahrotul Uyun Perkembangan tradisi Peh Cun di Kali Cisadane Kota Tangerang Pada Tahun 2000-2019 didapatkan dari Jurnal Studi Sejarah dan Pengajarannya Vol 2 No 2, penulis menyimpulkan jika jurnal-jurnal tersebut merupakan sumber sekunder karena ditulis diatas tahun 2000, dan penulis buku bukan tokoh atau pelaku utama pada peristiwa yang dituangkan pada tulisan.

Penulis melakukan kritik internal pada jurnal tersebut dengan melihat isi dari buku dan jurnal tersebut. Penulis menyimpulkan sumber-sumber yang berasal dari jurnal merupakan sumber sekunder karena ditulis jauh dari peristiwa. Penulis juga mengecek pada bagian daftar pustaka jurnal yang sebagian besar mengambil data dari para tokoh Tionghoa maupun buku-buku terdahulu.

1.6.4 Interpretasi (Penafsiran)

Tahapan ketiga pada penelitian sejarah yaitu interpretasi atau penafsiran. Interpretasi merupakan proses menafsirkan data yang sudah didapat dan diuji. Pada tahap ini penulis mencoba memahami fakta-fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah lolos dalam tahap kritik sumber, dari sumber-sumber yang telah didapatkan mampu membantu peneliti dalam penulisan penelitian hingga penulis mampu merekonstruksi sejarah dalam Perkembangan Tradisi Peh Cun Sebagai Tradisi Masyarakat Etnis Tionghoa di Tangerang Pada Tahun 1967-2000.

Pada penelitian ini penulis melakukan interpretasi untuk menemukan fakta-fakta yang berhubungan dengan perkembangan tradisi Peh Cun dari tahun 1965-2000. Penafsiran dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap analisis atau menguraikan dan tahap sintesis atau menyatukan. Pada tahap analisis penulis membuat resensi dari sumber-sumber yang telah didapatkan, sedangkan pada tahapan sintesis penulis melakukan penggabungan dari sumber-sumber tersebut secara kronologis.

1.6.5 Historiografi

Tahapan terakhir pada penelitian sejarah adalah Historiografi. Pada tahapan Historiografi ini merupakan tahapan bagi penulis dalam memproses penulisan serta penyusunan seluruh penelitian yang telah dilakukan pada tahapan sebelumnya secara kronologis melalui bentuk tulisan secara kronologis dengan didukung sumber-sumber yang telah didapatkan. Melalui proses historiografi penulis mencoba untuk menyusun hasil penelitian yang diperoleh dengan kalimat yang efektif, komunikatif dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Penulisan

penelitian sejarah ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi mengenai Perkembangan Tradisi Peh Cun Sebagai Tradisi Etnis Tionghoa di Tangerang Tahun 1967-2000.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan bagian yang membahas urutan dari susunan penelitian pada proposal dan skripsi. Adapun Sistematika pembahasan pada penelitian yang akan dilakukan terdiri dari bab 1 hingga bab 5. Pada bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian. Selain itu pada bab 1 juga menjelaskan mengenai tinjauan teoritis yang terdiri dari kajian teori, kajian pustaka, penelitian yang relevan, kerangka konseptual dan metode penelitian sejarah.

Bab 2 membahas mengenai hasil dari pertanyaan pada rumusan masalah pertama yaitu tentang latar belakang munculnya tradisi etnis Tionghoa di Tangerang. Pada bab ini terdiri dari sub-bahasan sejarah masuknya etnis tionghoa di Tangerang, asal usul penyebutan Cina Benteng dan bagaimana terbentuknya tradisi etnis Tionghoa di Tangerang.

Bab 3 membahas mengenai tradisi Peh Cun di Tangerang membahas dari sejarahnya, asal usul tradisi Peh Cun. Lalu membahas bagaimana ritual atau kebiasaan yang dilakukan pada saat Peh Cun, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Peh Cun, dan yang terakhir membahas mengenai adaptasi Peh Cun di Tangerang didalamnya membahas dari awal mula hadirnya hingga memasuki masa Orba. Pada bab ini merupakan penjabaran dari hasil jawaban atas pertanyaan turunan kedua dari rumusan masalah.

Dilanjutkan pada bab 4 merupakan bab yang masih berhubungan dengan bab 3, Lebih jelasnya pada bab 4 ini akan membahas bagaimana perkembangan tradisi Peh Cun selama tahun 1967-2000, dan bagaimana dampak dari hadirnya tradisi Peh Cun ini bagi masyarakat lokal maupun etnis Tionghoa sendiri. Pada bab 5 adalah kesimpulan dan saran, dimana pada bab ini dituliskan ringkasan dari hasil semua penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dan saran-saran dari hasil penelitian.